



Inkulturasasi Nilai Keselamatan: Analisis Biblika Amsal 4:7 dan Yohanes 12:3b dalam Konteks Ritual Karapao Masyarakat Mimika Wee, Papua

Yohanes Kayame
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widia Sasana Malang
Email: yohaneskayame123@gmail.com

ABSTRACT

Salvation is a fundamental theological concept and the ultimate goal of the life of faith. The meaning of this concept is not limited to sacred texts but is also manifested in various cultural practices. This study aims to analyze the meaning of salvation based on Proverbs 4:7, which emphasizes wisdom, and John 12:3b, which reflects sacrifice, while also examining the relevance of these two concepts in the Karapao ritual of the Mimika Wee community in Papua. Employing a qualitative research method with a contextual-theological approach and descriptive analysis, this study explores the intersection between biblical teaching and local wisdom. The analysis reveals that Proverbs 4:7 highlights wisdom as an essential path to an orderly and secure life, whereas John 12:3b represents salvation through acts of love and selfless sacrifice. These two values wisdom and sacrifice find strong conceptual parallels in the Karapao ritual, which is understood by the Mimika Wee people as a form of communal sacrifice aimed at achieving harmony, well-being, and the restoration of social and spiritual relationships. The study concludes that the Karapao ritual constitutes a form of theological inculturation in which the concept of salvation is not only understood eschatologically but also experienced practically through indigenous wisdom and sacrificial acts for the common good.

Keywords: *Wisdom; Theological Inculturation; Salvation; Sacrifice; Mimika Wee Tribe; Karapao Ritual.*

ABSTRAK

Keselamatan merupakan konsep teologis fundamental dan tujuan utama kehidupan iman. Pemaknaan konsep ini tidak hanya terbatas pada teks suci, tetapi juga terwujud dalam berbagai praktik budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna keselamatan berdasarkan Amsal 4:7 yang menekankan hikmat dan Yohanes 12:3b yang merefleksikan pengorbanan, serta mengkaji relevansi kedua konsep tersebut dalam upacara Karapao masyarakat Mimika Wee, Papua. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi-kontekstual dan analisis deskriptif, studi ini mengkaji titik temu antara ajaran biblika dan kearifan lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa Amsal 4:7 menggarisbawahi hikmat sebagai jalan esensial menuju kehidupan yang teratur dan selamat. Sementara itu, Yohanes 12:3b merepresentasikan keselamatan melalui tindakan kasih dan pengorbanan tanpa pamrih. Kedua nilai ini hikmat dan pengorbanan menemukan paralel konseptual yang kuat dalam upacara Karapao, yang dimaknai oleh masyarakat Mimika Wee sebagai wujud pengorbanan komunal untuk mencapai keharmonisan, kesejahteraan, dan pemulihan hubungan sosial dan spiritual. Studi ini menyimpulkan bahwa upacara Karapao merupakan bentuk inkulturasasi teologis di mana konsep keselamatan tidak hanya dipahami secara eskatologis, tetapi juga dialami secara praktis melalui kebijaksanaan adat dan tindakan pengorbanan demi kebaikan bersama.

Kata Kunci: Hikmat; Inkulturasasi Teologis; Keselamatan; Pengorbanan; Suku Mimika Wee; Upacara Karapao.

Article history

Received: 16
Mei 2024

Revised: 20
Juli 2025

Accepted: 10
Agustus 2025

Published: 25
Agustus 2025

Citation (APA Style): Kayame, Y. (2025). Inkulturasi Nilai Keselamatan: Analisis Biblika Amsal 4:7 dan Yohanes 12:3b dalam Konteks Ritual Karapao Masyarakat Mimika Wee, Papua. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10(2)*, 227–241. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.303>

PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan aspirasi universal manusia, sebuah kondisi terhindar dari bahaya, kerusakan, dan ancaman, baik secara fisik maupun spiritual (Denik et al., 2017). Dalam diskursus teologi Kristen, keselamatan adalah konsep sentral yang tidak hanya merujuk pada pembebasan dari dosa dan harapan akan kehidupan kekal, tetapi juga pada pengalaman kesejahteraan, keutuhan, dan pemulihan di dunia saat ini (Grenz, 2000). Alkitab menyajikan pemaknaan keselamatan ini melalui beragam perspektif. Kitab Amsal, misalnya, secara konsisten mengaitkan jalan keselamatan dengan perolehan hikmat (Amsal 4:7), yang dipahami sebagai kearifan praktis untuk menata kehidupan selaras dengan kehendak Tuhan. Di sisi lain, Injil Yohanes secara dramatis menggambarkan keselamatan sebagai buah dari pengorbanan agung yang didasari oleh kasih tanpa batas (Yohanes 12:3b).

Pemahaman konseptual mengenai keselamatan ini tidak hadir dalam ruang hampa; ia senantiasa berdialog dengan konteks budaya di mana iman itu hidup. Di Indonesia, khususnya di Papua, kekayaan tradisi lokal menjadi arena penting bagi inkulturasi teologis. Masyarakat adat, seperti suku Mimika Wee, memiliki kosmologi dan sistem nilai tersendiri dalam memaknai kehidupan yang baik dan selamat. Bagi mereka, keselamatan terwujud dalam relasi komunal yang harmonis, baik dengan sesama, alam, maupun dengan para leluhur yang diyakini menempati 'dunia bawah' sebagai sumber berkat dan perlindungan. Konsep keselamatan kontekstual ini diekspresikan secara nyata melalui berbagai ritual, salah satunya adalah upacara Karapao. Upacara ini menjadi medium bagi masyarakat Mimika Wee untuk memulihkan relasi, menghadirkan kesejahteraan, dan meneguhkan tatanan komunal mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi titik temu antara narasi keselamatan biblika yang berpusat pada hikmat dan pengorbanan dengan praksis spiritualitas lokal yang dihidupi oleh masyarakat Mimika Wee.

Kajian mengenai teologi keselamatan telah banyak dilakukan. Para teolog seperti Millard J. Erickson (2013) dalam *Christian Theology* telah memetakan doktrin keselamatan (soteriologi) secara sistematis dari perspektif evangelikal. Sementara itu, kajian spesifik mengenai konsep hikmat sebagai jalan keselamatan dalam Kitab Amsal telah dibahas oleh para ahli Perjanjian Lama, yang menekankan bahwa hikmat bukanlah sekadar intelek, melainkan sebuah keterampilan hidup saleh di hadapan Tuhan (Bartholomew & O'Dowd, 2011). Demikian pula, tema pengorbanan dalam Injil Yohanes telah menjadi subjek analisis mendalam, yang sering kali dikaitkan dengan teologi kemuliaan (*doxa*) dan kasih (*agape*) sebagai puncak pewahyuan ilahi (Kostenberger, 2009).

Di ranah teologi kontekstual Papua, beberapa penelitian telah mengeksplorasi perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal. Misalnya, penelitian Benny Keiya (2017) mengenai konsep *Ajii* (keselamatan akhirat) dan *Mobu* (keselamatan duniawi) pada masyarakat Mee menunjukkan bagaimana komunitas adat mengartikulasikan pengalaman keselamatan mereka. Namun, penelitian yang ada cenderung berfokus pada kelompok etnis lain atau membahas konsep keselamatan secara umum. Studi antropologis mengenai masyarakat Mimika (juga dikenal sebagai Kamoro) telah mendokumentasikan berbagai aspek budaya dan

ritual mereka (Pouwer, 2010), tetapi analisis yang secara spesifik menggali makna teologis upacara Karapao masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat sebuah kesenjangan riset (research gap), yaitu belum adanya studi yang secara mendalam dan terfokus menjembatani analisis eksegetis Amsal 4:7 dan Yohanes 12:3b dengan praksis dan makna spiritual upacara Karapao pada suku Mimika Wee.

Berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana makna teologis keselamatan yang direpresentasikan oleh hikmat dalam Amsal 4:7 dan pengorbanan dalam Yohanes 12:3b menemukan relevansi dan termanifestasi dalam simbolisme serta praksis upacara Karapao masyarakat Mimika Wee. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis makna keselamatan sebagai perolehan hikmat berdasarkan eksegesis Amsal 4:7.
2. Menganalisis makna keselamatan sebagai buah dari tindakan pengorbanan berdasarkan eksegesis Yohanes 12:3b.
3. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna, simbol, dan fungsi upacara Karapao dalam kosmologi masyarakat Mimika Wee.
4. Menganalisis relevansi dan titik temu konseptual antara makna keselamatan dalam kedua teks Alkitab tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Karapao.

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. **Pertama**, penelitian ini melakukan pendekatan interdisipliner yang unik dengan mengintegrasikan studi biblika (eksegesis Perjanjian Lama dan Baru), teologi kontekstual, dan antropologi ritual pada satu objek kajian yang spesifik. **Kedua**, fokus pada upacara Karapao sebagai lokus teologis merupakan hal yang baru, mengangkat sebuah ritual lokal yang selama ini belum banyak dikaji dari perspektif teologis. **Ketiga**, alih-alih membahas konsep keselamatan secara umum, penelitian ini mempertajam analisis pada dua pilar spesifik hikmat dan pengorbanan sebagai jembatan konseptual untuk memahami spiritualitas Mimika Wee.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis.

- **Secara Teoretis:** Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah studi teologi kontekstual di Indonesia, khususnya teologi Melanesia-Papua. Ini juga akan menjadi model analisis inkulturasi teologis yang dapat diterapkan pada konteks budaya lainnya.
- **Secara Praktis:** Bagi Gereja dan pelayan jemaat di Mimika, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk membangun liturgi dan pewartaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan jemaat. Bagi masyarakat Mimika Wee sendiri, penelitian ini dapat membantu mengartikulasikan kekayaan nilai spiritual dalam tradisi mereka, sehingga memperkuat identitas budaya dan iman mereka secara bersamaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi-kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji titik temu antara ajaran biblika (teks) dan kearifan lokal budaya Mimika Wee (konteks). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna keselamatan dalam sumber-sumber yang diteliti, kemudian menganalisis hubungan relevansinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini disusun dengan tiga

tahapan utama:

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama:

1. Studi Pustaka (Library Research): Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data teoretis dari sumber-sumber tertulis. Fokusnya adalah pada:
 - Teks Alkitab, khususnya Amsal 4:7 dan Injil Yohanes 12:3b, beserta tafsir dan buku-buku teologi biblika yang relevan untuk memahami konsep hikmat dan pengorbanan.
 - Literatur ilmiah, seperti buku, jurnal teologi, dan artikel penelitian antropologi yang membahas tentang teologi keselamatan, kebudayaan Suku Mimika Wee, dan upacara adat Karapao.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para narasumber kunci (key informants). Narasumber ini dipilih secara purposif (sengaja) karena dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai upacara Karapao, seperti tokoh adat, pemimpin komunitas, dan praktisi ritual di Kabupaten Mimika. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data etnografis dan perspektif emik (sudut pandang dari dalam budaya) mengenai makna, simbolisme, dan tujuan upacara Karapao.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif melalui tiga langkah kerja:

1. Analisis Biblika (Eksegesis): Data dari studi pustaka, khususnya teks Amsal 4:7 dan Yohanes 12:3b, dianalisis secara eksegetis. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna teologis asli dari kedua teks tersebut terkait konsep keselamatan yang berlandaskan pada hikmat dan pengorbanan.
2. Analisis Etnografis: Data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi terhadap upacara Karapao dianalisis secara deskriptif. Langkah ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai, simbol-simbol, dan makna keselamatan (kesejahteraan, keharmonisan, pemulihan) yang terkandung dalam ritual tersebut menurut pemahaman masyarakat Mimika Wee.
3. Analisis Korelatif-Sintetis: Pada tahap akhir, hasil dari analisis biblika dan analisis etnografis dipertemukan. Peneliti melakukan sintesis dengan mencari korelasi, paralel konseptual, dan titik dialog antara konsep keselamatan dalam kedua ayat Alkitab dengan nilai-nilai yang terungkap dalam upacara Karapao. Analisis inilah yang menjadi inti dari pendekatan teologi-kontekstual untuk menemukan relevansi yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Keselamatan sebagai Hikmat dalam Amsal 4:7

Konteks Kitab Amsal sebagai Sastra Hikmat

Kitab Amsal merupakan bagian sentral dari Sastra Hikmat (Wisdom Literature) dalam Perjanjian Lama. Kitab ini secara fundamental berisi kumpulan nasihat dan wejangan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan membimbing individu, khususnya "orang yang tak berpengalaman" (*peta'im*), menuju kehidupan yang benar dan terampil (Whybray, 1994). Sapaan pembuka seperti "Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu" (Amsal 1:8) mengindikasikan konteks pengajaran dari generasi yang lebih tua dan bijaksana kepada generasi muda yang masih perlu bimbingan untuk menavigasi kompleksitas hidup (Sin, 2020). Tujuan kitab

ini diuraikan secara eksplisit dalam prolognya (Amsal 1:2-6), yang mencakup:

- Untuk mengetahui hikmat (*khokmah*) dan didikan.
- Untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran.
- Untuk memberikan kecerdasan dan kebijaksanaan kepada orang muda.

Meskipun kaum muda menjadi target utama, nasihat di dalamnya bersifat universal. Amsal 1:5 menyatakan, "baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu," yang menunjukkan bahwa pencarian hikmat adalah proses seumur hidup bagi semua orang. Dengan demikian, Kitab Amsal berfungsi sebagai panduan praktis untuk mencapai kehidupan yang baik, teratur, dan berkenan kepada Tuhan. Urgensi pesannya membuat beberapa ahli, seperti Robert Alden (2002), menyarankan pembacaan satu pasal setiap hari sebagai latihan spiritual yang berkelanjutan.

Analisis Amsal 4:7: Hikmat sebagai Prioritas Utama

Pasal 4 dari Kitab Amsal menekankan hikmat sebagai warisan paling berharga. Puncak dari nasihat ini terdapat dalam ayat 7: "Permulaaan hikmat ialah: perolehlah hikmat dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian" (LAI). Ayat ini bukanlah sebuah definisi, melainkan sebuah seruan imperatif yang menempatkan perolehan hikmat sebagai prioritas absolut dalam hidup.

Istilah kunci di sini adalah hikmat (Ibrani: חכמה, *khokmah*). Dalam Sastra Hikmat, *khokmah* jauh melampaui sekadar pengetahuan intelektual atau kecerdasan. *Khokmah* adalah sebuah keahlian atau keterampilan untuk hidup secara benar dan berhasil sesuai dengan tatanan moral dan ciptaan Tuhan (Bartholomew & O'Dowd, 2011). Ia adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi konkret, menavigasi hubungan sosial, dan hidup dalam harmoni dengan Tuhan dan sesama.

Perintah ganda dalam ayat ini "perolehlah hikmat" dan "perolehlah pengertian" menegaskan urgensinya. Frasa "dengan segala yang kauperoleh" (atau "dengan seluruh hartamu") menyiratkan bahwa hikmat harus dikejar bahkan jika harus mengorbankan semua kepemilikan lainnya. Hikmat adalah aset yang paling bernilai. Untuk memperolehnya, seseorang harus terlebih dahulu mendapatkan pengertian (*binah*), yang merujuk pada pemahaman mendalam yang diperoleh melalui ajaran, nasihat, dan refleksi atas pengalaman. Proses ini menuntut sikap rendah hati untuk mau diajar dan dibentuk (Kristiani & Baskoro, 2021).

Keterkaitan Hikmat dan Keselamatan

Lalu, di mana letak konsep keselamatan dalam ayat ini? Keselamatan dalam konteks Kitab Amsal harus dipahami secara berbeda dari soteriologi Perjanjian Baru yang berfokus pada pengampunan dosa untuk kehidupan kekal. Dalam Sastra Hikmat, keselamatan (*yeshua*) lebih sering dimaknai sebagai kondisi konkret di dunia ini: terhindar dari kehancuran, hidup dalam kesejahteraan (*shalom*), keamanan, kesehatan, dan kelimpahan (Waltke, 2004). Keselamatan adalah buah dari hidup yang selaras dengan tatanan ilahi.

Di sinilah hikmat menjadi mekanisme keselamatan itu sendiri. Kitab Amsal secara konsisten menyajikan dua jalan hidup yang kontras: jalan orang bijak/benar dan jalan orang bebal/fasik. Jalan orang bebal adalah jalan yang menuju pada kehancuran, kemiskinan, dan kematian dini (Amsal 2:18-19). Sebaliknya, jalan hikmat adalah "pohon kehidupan" (Amsal 3:18) yang menuntun pada kehormatan,

kebahagiaan, dan umur panjang.

Dengan demikian, ketika Amsal 4:7 memerintahkan untuk memperoleh hikmat, itu adalah perintah untuk memilih jalan kehidupan dan keselamatan. Memperoleh "pengertian" bukan sekadar mendengar nasihat, melainkan menginternalisasi dan melaksanakannya dalam tindakan nyata (Joihin, 2018). Tindakan yang didasari hikmat inilah yang secara aktif melindungi seseorang dari bahaya moral dan fisik, sehingga membawanya pada kondisi "selamat". Para anak muda yang setia mendengarkan dan melaksanakan didikan hikmat akan menuai hasilnya, yaitu kehidupan yang stabil, terhormat, dan sejahtera di masa kini dan masa depan.

Makna Keselamatan dalam Yohanes 12:3b

Perikop pengurapan Yesus di Betania (Yohanes 12:1-8) merupakan salah satu narasi yang paling kaya makna dalam Injil Yohanes, khususnya dalam memahami konsep keselamatan yang dibangun melalui paradigma pengorbanan. Dalam konteks teologi Johannine, tindakan Maria yang mengurapi Yesus dengan minyak narwastu yang mahal tidak sekadar merupakan sebuah gestur devosional, melainkan sebuah tindakan profetis yang mengantisipasi dan berpartisipasi dalam karya keselamatan yang akan digenapi melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi-dimensi teologis yang terkandung dalam Yohanes 12:3b, dengan fokus khusus pada bagaimana pengorbanan Maria menjadi paradigma untuk memahami hakikat keselamatan Kristen yang berakar pada kasih agape dan pemberian diri yang total.

Konteks Naratif: Perjamuan Profetis di Betania dalam Kerangka Teologi Johannine

Dinamika Kehidupan dan Kematian dalam Narasi Johannine

Kisah pengurapan Yesus di Betania (Yohanes 12:1-8) ditempatkan oleh penulis Injil dalam konteks yang sangat krusial dan penuh dengan ironi teologis yang mendalam. Peristiwa ini terjadi tepat setelah Yesus membangkitkan Lazarus (Yohanes 11), sebuah mujizat yang menegaskan kuasa-Nya atas maut, tetapi sekaligus memicu para pemuka agama untuk merencanakan kematian-Nya (Yoh 11:53). Carson (1991) mengamati bahwa dalam struktur naratif Injil Yohanes, mujizat pembangkitan Lazarus berfungsi sebagai tanda (*σημείον*) terakhir yang mengonfirmasi identitas Yesus sebagai "kebangkitan dan hidup" (Yoh 11:25), namun paradoksnya, justru menjadi katalisator bagi rencana pembunuhan-Nya.

Dalam suasana perjamuan yang merayakan kehidupan Lazarus, ironisnya, bayang-bayang kematian Yesus justru semakin mendekat. Keberadaan Lazarus yang duduk makan bersama Yesus menciptakan sebuah tableau teologis yang menggambarkan kemenangan hidup atas maut, namun sekaligus mengingatkan pada harga yang harus dibayar untuk kemenangan tersebut. Marta melayani, dan Lazarus yang telah hidup kembali duduk makan bersama Yesus, menjadi saksi hidup atas kuasa-Nya yang melampaui batas-batas eksistensial manusia. Koester (2003) menekankan bahwa dinamika ini mencerminkan tema sentral dalam teologi Johannine tentang paradoks kemenangan melalui kekalahan, kehidupan melalui kematian, dan kemuliaan melalui penghinaan.

Signifikansi Kronologis dan Liturgis

Di tengah perayaan inilah Maria melakukan sebuah tindakan profetis yang menjadi inti dari perikop ini. Waktu peristiwa ini, "enam hari sebelum Paskah" (Yoh 12:1), memiliki signifikansi liturgis yang mendalam dalam konteks keselamatan. Brown (1966) mengidentifikasi bahwa penempatan kronologis ini menghubungkan tindakan Maria dengan persiapan korban Paskah, di mana Yesus sebagai "Anak Domba Allah" (Yoh 1:29) akan dipersembahkan untuk menebus dosa dunia. Keberadaan Lazarus yang telah dibangkitkan menjadi prefigurasi kebangkitan Yesus, sementara tindakan pengurapan Maria mengantisipasi kematian-Nya yang redemptif.

Analisis Tindakan Maria: Simbolisme Pengorbanan Radikal dalam Perspektif Multi-Dimensional *Pengorbanan Ekonomis yang Ekstravagan: Paradigma Kasih Agape*

Yohanes 12:3b mendeskripsikan, "ia [Maria] mengurapi kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya; dan bau minyak semerbak di seluruh rumah itu." Tindakan ini sarat dengan makna dan harus dianalisis dari beberapa lapisan simbolis yang saling berinteraksi dalam membentuk narasi keselamatan.

Maria menggunakan "setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya" (Yoh 12:3a), yang oleh Yudas dikalkulasikan nilainya setara dengan tiga ratus dinar (Yoh 12:5), atau upah seorang pekerja selama hampir satu tahun penuh. Keohane (2002) dalam studinya tentang ekonomi dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa jumlah ini setara dengan sekitar \$30,000-40,000 dalam nilai mata uang kontemporer, menjadikannya sebuah investasi yang sangat substansial bagi keluarga kelas menengah pada masa itu. Ini bukanlah sekadar gestur penyambutan tamu terhormat, yang biasanya menggunakan minyak zaitun biasa (Pidyarto, 2014).

Tindakan Maria adalah sebuah persembahan yang boros dan total, di mana ia memberikan aset yang sangat berharga tanpa memikirkan kerugian pribadi atau perhitungan ekonomis pragmatis. Schnackenburg (1982) menginterpretasikan tindakan ini sebagai manifestasi konkret dari kasih agape yang dijelaskan dalam teologi Johannine - kasih yang memberikan diri tanpa syarat dan tanpa ekspektasi balasan. Ini adalah wujud kasih yang radikal dan tanpa pamrih, yang mengantisipasi kasih Allah yang akan dinyatakan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

Gestur Keintiman dan Kerendahan Hati: Dekonstruksi Norma Sosial-Patriarkal

Dalam budaya Yahudi saat itu, seorang perempuan terhormat tidak sepatutnya menguraikan rambutnya di depan umum, apalagi menggunakannya untuk menyeka kaki seorang laki-laki (Brown, 1966). Rambut perempuan yang terurai dalam konteks publik memiliki konotasi seksual dan dianggap tidak pantas, sehingga biasanya hanya suami atau keluarga dekat yang diizinkan melihatnya. Tindakan Maria ini melanggar norma sosial dengan cara yang sangat dramatis dan menunjukkan kerendahan hati serta devosi yang melampaui batasan-batasan konvensional.

Levine (2006) dalam analisisnya tentang gender dalam Injil-injil mengemukakan bahwa tindakan Maria merepresentasikan sebuah subversi terhadap struktur patriarkal yang membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan religius. Ia tidak menggunakan kain atau handuk, melainkan mahkotanya sendiri—rambutnya untuk melakukan tugas yang paling rendah dalam hirarki pelayanan. Hal ini menciptakan sebuah

paradoks yang mencolok: menggunakan simbol kehormatan dan keindahan perempuan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh budak.

Darmawijaya (1988) menginterpretasikan tindakan ini sebagai sebuah liturgi penyembahan yang intim dan personal, sebuah pengakuan atas keagungan pribadi Yesus yang melampaui tradisi penyambutan biasa. Dalam perspektif teologi feminis kontemporer, keberanian Maria ini dapat dilihat sebagai penegasan peran perempuan dalam pelayanan yang otentik dan transformatif, mendobrak kungkungan sosial-patriarkal pada masanya dan mengantisipasi egalitarianisme yang diajarkan dalam etika Kristen (Hana, 2020).

Dimensi Liturgis dan Sakramental

Reid (1996) dalam studinya tentang ritual dalam Perjanjian Baru mengamati bahwa tindakan Maria memiliki karakter liturgis yang mendalam. Penggunaan minyak wangi yang mahal, sikap merendah dengan menggunakan rambut untuk menyeka kaki, dan atmosphere solemnitas yang diciptakan mengingatkan pada ritual-ritual sakramental dalam tradisi Yahudi. Namun, alih-alih mengikuti pola ritual yang telah established, Maria menciptakan liturgi spontan yang berpusat pada persona Yesus dan anticipasi terhadap misinya.

Transformasi Konsep Pengurapan Tradisional

Jika dalam Perjanjian Lama pengurapan sering kali berfungsi untuk menguduskan atau menganugerahkan otoritas kepada imam, raja, atau nabi (Naibaho, 2020), Injil Yohanes memberikan makna baru yang dramatis dan revolusioner pada tindakan Maria. Kunci untuk memahami perikop ini terletak pada jawaban Yesus terhadap kritik Yudas: "Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku" (Yohanes 12:7).

Yesus secara eksplisit menafsirkan tindakan Maria bukan sebagai pemborosan ekonomis atau bahkan gesture devosional semata, melainkan sebagai tindakan profetis yang mempersiapkan tubuh-Nya bagi kematian dan pemakaman. Wright (2003) dalam magnum opus-nya tentang Yesus historis mengidentifikasi bahwa interpretasi ini mencerminkan kesadaran eskatologis Yesus tentang misinya yang akan berkulminasi dalam kematian yang redemptif.

Berbeda dengan tradisi pengurapan untuk menahbiskan seorang Mesias-Raja yang berjaya secara politik dan militer, Maria justru mengurapi seorang Mesias yang akan menderita dan mati (Kostenberger, 2009). Hal ini menantang pemahaman umum tentang Mesias pada saat itu, yang lebih berfokus pada kekuatan politik dan pembebasan nasional dari penindasan Romawi (Utomo, 2013).

Partisipasi Profetis dalam Narasi Keselamatan

Bultmann (1971) mengamati bahwa dalam teologi Johannine, tindakan-tindakan individu sering kali memiliki signifikansi yang melampaui intensi subjektif pelakunya. Maria, melalui intuisinya yang didasari kasih yang mendalam, tanpa disadari berpartisipasi dalam persiapan karya puncak Yesus: pengorbanan-Nya di kayu salib yang akan menjadi sumber keselamatan bagi seluruh umat manusia. Interpretasi ini didukung oleh paralel dengan tradisi pengurapan jenazah dalam budaya Yahudi, di mana minyak wangi yang mahal digunakan untuk mempersiapkan mayat sebelum pemakaman. Maria, dalam perspektif ini, secara tidak sadar

melakukan ritual pemakaman bagi Yesus yang masih hidup, mengantisipasi kematian-Nya yang akan terjadi dalam waktu dekat. Dodd (1953) mengidentifikasi ironi dramatis dalam hal ini: sementara Yudas mengkritik "pemborosan" tersebut, Maria justru sedang mempersiapkan Yesus untuk pengorbanan terbesar dalam sejarah keselamatan.

Keselamatan sebagai Buah Kasih dan Pengorbanan: Eksplorasi Teologis Komprehensif

Dari analisis multi-dimensional di atas, konsep keselamatan dalam Yohanes 12:3b terungkap bukan sekadar sebagai berkat atau kelimpahan individual, melainkan berakar pada prinsip pengorbanan yang lahir dari kasih agape yang transformatif.

Poin sentral yang sering diabaikan dalam interpretasi konvensional adalah signifikansi teologis dari aroma yang menyebar. Yohanes secara khusus dan deliberate mencatat bahwa "bau minyak semerbak di seluruh rumah itu." Ini bukan sekadar detail sensorik atau literari embellishment, melainkan sebuah metafora teologis yang sangat kuat dan multi-layered. Barrett (1978) dalam komentarnya yang seminal mengidentifikasi bahwa aroma dalam tradisi biblikal sering kali berfungsi sebagai simbol dari kehadiran ilahi dan persembahan yang diterima.

Tindakan pengorbanan Maria yang sunyi dan personal memiliki dampak yang memenuhi seluruh ruangan, menciptakan atmosfer yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun yang hadir. Hal ini menjadi gambaran kecil (mikrokosmos) dari karya keselamatan Kristus: pengorbanan-Nya di kayu salib, yang merupakan wujud kasih Allah yang terbesar dan paling radikal, akan menyebarkan "keharuman" Injil dan kehidupan kekal ke seluruh dunia (2 Korintus 2:14-16). Paulus sendiri menggunakan metafora aroma dalam konteks misi evangelistik, menggambarkan bagaimana Injil menyebar seperti wangi-wangian yang tak dapat dibendung.

Universalitas dan Partikularitas Keselamatan

Fee (2007) dalam eksplorasi teologisnya tentang keselamatan dalam korpus Johannine mengamati bahwa aroma yang memenuhi rumah menciptakan sebuah inclusive environment di mana semua orang yang hadir - mulai dari Lazarus yang telah dibangkitkan, Marta yang melayani, para murid yang menyaksikan, hingga Yudas yang mengkritik - semua terpapar pada "keharuman" pengorbanan ini. Hal ini menjadi gambaran dari universalitas keselamatan yang ditawarkan melalui pengorbanan Kristus: tidak ada yang dapat terhindar dari dampaknya, meskipun respons individual terhadapnya bervariasi.

Namun, keuniversalan ini tidak menghilangkan aspek partikularitas dan personal dari keselamatan. Tindakan Maria bersifat sangat intimate dan personal - ia menggunakan rambutnya sendiri, memberikan harta pribadinya, dan melakukan ini dalam konteks relasi personal dengan Yesus. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun keselamatan memiliki implikasi universal, ia harus diterima dan dialami secara personal dan individual.

Teologi Partisipasi dalam Narasi Keselamatan

Dengan demikian, keselamatan yang direfleksikan dalam perikop ini adalah keselamatan yang diperoleh melalui jalan pengorbanan yang radikal dan transformatif. Maria turut ambil bagian dalam narasi

keselamatan itu dengan memberikan apa yang paling berharga baginya - bukan hanya secara material, tetapi juga secara sosial dan personal. Tindakannya menjadi model paradigmatik bagi para murid dan seluruh komunitas beriman: bahwa mengikuti Kristus dan mengalami keselamatan-Nya berarti siap untuk mengasihi secara radikal dan memberi diri sepenuhnya, sama seperti Kristus yang telah memberikan diri-Nya untuk keselamatan dunia.

Thompson (2015) dalam studinya tentang *imitatio Christi* dalam teologi Johannine mengamati bahwa Maria menjadi prototipe disciple yang ideal - seseorang yang tidak hanya menerima keselamatan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam narasi keselamatan melalui pengorbanan yang lahir dari kasih. Tindakannya mengantisipasi perintah Yesus untuk "saling mengasihi" (Yoh 13:34-35) dan menjadi manifestasi konkret dari prinsip bahwa "tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seseorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13). Analisis mendalam terhadap Yohanes 12:3b mengungkapkan bahwa tindakan pengurapan Maria bukan sekadar episode devotional dalam narasi Injil, melainkan sebuah teks teologis yang kaya dengan layer-layer makna yang saling berinteraksi. Melalui pengorbanan ekonomisnya yang ekstravagan, subversi terhadap norma sosial-patriarkal, dan partisipasi profetisnya dalam persiapan kematian Yesus, Maria menjadi model paradigmatik dari respons manusia terhadap kasih Allah yang redemptif.

Keselamatan dalam perspektif perikop ini tidak dipahami sebagai sebuah transaksi spiritual yang steril, melainkan sebagai sebuah transformasi eksistensial yang menuntut pengorbanan total dan kasih yang radikal. Aroma minyak narwastu yang memenuhi rumah menjadi metafora teologis yang powerful tentang bagaimana tindakan pengorbanan individual dapat memiliki dampak universal, mengantisipasi pengorbanan Kristus yang akan menjadi sumber keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Dalam konteks teologi kontemporer, narasi Maria di Betania menantang pemahaman keselamatan yang individualistik dan konsumtif, menggantinya dengan paradigma keselamatan yang relasional, partisipatif, dan transformatif. Keselamatan tidak hanya tentang apa yang kita terima dari Allah, tetapi juga tentang bagaimana kita berpartisipasi dalam kasih Allah yang mengorbankan diri untuk dunia.

Keselamatan dalam upacara karapao orang Mimika Wee

Pesta Karapao

Pesta karapao merupakan salah satu pesta yang dianggap penting dalam kehidupan orang Mimika Wee. Pesta karapao adalah pesta inisiasi anak atau upacara pendewasaan anak (Maryone, 2018). Pesta karapao dilaksanakan dalam 5-8 tahun sekali. Ada tiga jenis pesta karapao yaitu tapena karapao, untuk anak kecil sebagai upacara pengenalan pakaian adat, mengenakan paura (cawat adat orang Mimika Wee paura sebagai penutup aurat). Selain itu tauri Karapao yang dilaksanakan untuk memasuki usia adat dan tradisi dilambangkan dengan mengenakan tauri melepaskan tauri (daun dari pohon sagu dan kelapa). Terakhir adalah pesta mbirimu mbapotaimata atau ritual tindik hidung, yang dilakukan untuk para orang dewasa yang dianggap penting dan mendapat jabatan dan kekuasaan tertentu. Misalnya memimpin ritual, memimpin perang dan kepala suku (Kikomunal, 2020).

Upacara karapao terbagi dalam tiga bagian. Pertama, Perencanaan upacara. Perencanaan dalam hal

pengumuman kepada setiap anggota masyarakat dan mempersiapkan segala sesuatu dalam upacara misalnya, memilih dan menetapkan para inisian (tauri dan tapena). Termasuk juga mempersiapkan patung mbitoro, rumah pesta karapao dan kebutuhan-kebutuhan makanan bagi para inisian dan semua anggota pesta. Kedua, isi pesta karapao. Para inisian dimasukkan ke dalam rumah adat karapao dan dilakukan ritual-ritual untuk pendewasaan bagi anak-anak muda. Ketiga, akhir pesta karapao. Pada akhirnya pesta diakhiri dengan pembongkaran rumah adat karapao dan penghancuran mbitoro (Sabatini, 2020).

Mbitoro akan disiapkan sebelum adanya pesta adat karapao. Biasanya mbitoro akan dicari di hutan oleh marga-marga tertentu. Pohon yang dijadikan sebagai pahatan mbitoro adalah pohon kiko (Wiryu, 2022). Sehingga saat hendak melakukan pesta karapao semuanya sudah siap untuk melaksanakan upacara. Mbitoro memegang peran penting dalam pesta adat karapao. Rasanya tanpa mbitoro pesta tidak akan berjalan dengan lancar. Sebab melalui patung mbitoro roh nenek moyang itu hadir dari 'dunia bawah' dan membantu manusia Mimika Wee dalam pesta dan kehidupan selanjutnya (Maryone, 2018).

Dalam Pesta Karapao nampak jelas adanya unsur kerja sama, solidaritas antara marga dan usaha pemberian diri dari setiap orang untuk terlibat dalam pesta tersebut. Para anak muda yang diinisiasi mesti siap untuk menjalani masa ini. Dalam tahapan ini sikap yang hendak dimiliki adalah sikap pengorbanan dan cinta. Sebab setiap anak Mimika Wee harus taat dengan segala peraturan. Termasuk juga semua warga yang terlibat dalam pesta itu. Setiap orang harus berkorban dalam hal tenaga, pikirannya, waktunya untuk mengambil bagian dalam pesta ini. Kerja sama dan sikap pengorbanan dari semua orang tentu mendatangkan keselamatan untuk banyak orang Mimika Wee.

Makna Keselamatan dalam pesta karapao

Konsep keselamatan bagi orang Mimika Wee dinyatakan dalam mite-mite, rite dan kepercayaan kepada para leluhur mereka. Dengan mite disini dimaksudkan mite yang asli dan bukan mite yang diperhalus oleh pengaruh barat. Dalam mite yang asli ditemukan tokoh-tokoh asli, yaitu zaman dahulu, yang dapat menggambarkan pokok yang bersangkutan hanya dengan menggambar pokok yang bersangkutan di pasir. Sebuah rumah digambarkan di pasir dan rumah itu ada (Pouwer, 2013). Begitu dalam pesta-pesta adat yang dilakukan oleh mereka. Dalam pesta-pesta itu mereka menemukan makna keselamatan termasuk juga dalam upacara perkawinan (Ulalu, 2021). Maka berikut beberapa makna pesta karapao dalam budaya orang Mimika Wee:

Pesta karapao sebagai keselamatan para anak Muda

Dalam pesta ini orang Mimika Wee mengundang roh-roh leluhur masuk dalam anak-anak yang sedang inisiasi. Mbitoro dibuat untuk menghadirkan roh-roh leluhur yang sudah berjasa dalam kehidupan orang Mimika Wee. Mereka menghormati mbitoro sebagai perantara manusia dunia atas dan dunia bawah. Melalui mbitoro mereka membangun hubungan komunikasi yang erat dan intim. Pesta karapao dilakukan untuk membantu anak muda bertumbuh dan dewasa dalam budaya. Untuk mengenal lebih dalam tentang budaya melalui inisiasi tersebut. Inisiasi tidak dilakukan untuk kalangan orang Mimika Wee tetapi bisa untuk bukan orang Mimika Wee yang hendak diinisiasi dalam suku Mimika Wee. Roh Leluhur yang dihadirkan melalui

mbitoro dapat diyakini membantu anak-anak dalam pertumbuhan menjadi orang Mimika Wee yang berbudaya (Taufik, Ahmad, 2017). Maka Para anak muda hendaknya rela menjalankan segala tahapan dengan cinta dan pengorbanan yang besar.

Memberikan makanan

Orang Mimika Wee menghayati Pesta karapao moment untuk berjumpa dengan para leluhur yang ada di dunia bawah. Kehadiran roh leluhur dalam pesta karapai diyakini sebagai sumber pemberi makanan. Roh-Roh yang hadir dapat memberikan mereka makanan melalui berkat-berkat yang mereka temui dalam hutan-hutan sagu dan ikan-ikan dan sejenisnya di laut atau sungai. Orang Mimika Wee merayakan pesta karapao dengan tujuan meminta kepada leluhur makanan. Makanan yang diberikan itu memberi hidup bagi orang Mimika Wee. Ketika kebutuhan makanan sudah terpenuhi disitulah nampak keselamatan. Mereka selamat dari bahaya kelaparan, kemiskinan dan kekurangan. Mereka hidup dengan makanan yang disediakan leluhur melalui alam (Opeyaya, 2023).

Keselamatan roh saat kematian

Keselamatan yang lain melalui pesta karapao adalah keselamatan roh saat kematian. Pesta karapao diyakini sebagai pemberi keselamatan dalam budaya suku Mimika Wee. Roh yang ada dalam badan tidak mati bersama badan tetapi kembali kepada alam leluhur. Roh hidup bersama leluhur dalam 'dunia bawah' yang diyakini makmur dan sejahtera. Ketika roh bersatu dengan leluhur, orang Mimika Wee merasakan keselamatan.

Keselamatan yang ditawarkan juga melalui sarana-sarana yang membantu manusia untuk berjumpa dengan Allah. Sarana itu yang membantu orang dalam beriman dan berdialog dengan yang mahatinggi, 'yang tidak kelihatan' dan 'misteri'. Tanpa sarana rasanya manusia tidak akan mengenali dan merasakan Tuhan dalam hidupnya (Opeyaya, 2023). Misalnya salib, patung Yesus, Bunda Maria, air, lilin dan buku-buku doa yang merupakan sarana yang suci untuk membantu manusia dalam beriman secara sungguh kepada Tuhan.

Relevansi Amsal 4:7, Yohanes 12:3b dan Pesta Karapao untuk keselamatan

Konsep keselamatan yang diwartakan dalam Amsal 4:7 dan Injil Yohanes 12:3b amat relevan dengan pesta adat Orang Mimika Wee. Keselamatan yang diwartakan amsal adalah keselamatan bagi para anak muda dan semua pembaca. Para anak muda dinasihati agar memperoleh hikmat dengan segala pengertian dan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Memahami dan melaksanakan hikmat tersebut dalam kehidupan nyata agar menjadi baik dan bijak.

Amsal, Yohanes dan pesta karapao menunjukkan makna keselamatan yang berbeda sekaligus sama. Perbedaan antara ketiganya dapat dilihat dalam cara-cara yang digunakan untuk mewujudkan keselamatan itu dan termasuk juga subyek keselamtannya. Dalam Amsal 4:7 keselamatan diperuntukan bagi anak muda yang belum memiliki pengalaman. Amsal menegaskan akan pentingnya memperoleh hikmat melalui pengertian akan hikmat. Para anak muda atau siapapun mesti mengerti, memahami perkataan tentang hikmat dan melaksanakannya dalam hidup. Sedangkan Kitab Yohanes 12:3b menunjukkan konsep keselamatan

melalui pengurapan minyak sebagai bentuk kemuliaan Tuhan dan pengorbanan Maria dengan menghabiskan minyak narwastu yang mahal harganya. Dalam pesta karapao konsep keselamatan terjadi dalam proses pendewasaan anak dan kehadiran roh leluhur melalui Patung mbitoro yang diyakini membawa berkah dalam kehidupan orang Mimika Wee. Keselamatan bagi anak muda yang inisiasi pada masa depan dan keselamatan semua orang Mimika Wee diberi makanan oleh para leluhurnya.

Keselamatan yang diwartakan dalam Amsal kepada anak muda dengan memperoleh hikmat sama dengan pesta karapao dimaksudkan para anak muda yang diinisiasi sebagai proses pendewasaan menjadi berhikmat dalam melaksanakan tugas sebagai seorang laki-laki yang diakui dalam strata kehidupan orang Mimika Wee. Tentu dalam Pesta karapao dinasihati kepada anak-anak mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang hidup yang baik dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Hal itupun setara dengan tindakan maria mengurapi Yesus sebagai upayanya untuk memiliki hikmat melalui pengorbanan dan cinta akan pelayanan. Maria yang menunjukkan cinta besar kepada Yesus maka mengorbankan minyak yang mahal.

Dalam amsal 4:7 mengajak anak muda untuk memiliki sikap pengorbanan yang besar terhadap kehidupan di masa depan. Anak muda mesti berkorban untuk mengerti dan melaksanakan hikmat dalam hidup. Tentu hikmat tidak didapat dengan gampang itu. Para anak muda diajak untuk belajar lebih banyak dari para orang tua, yang sudah memiliki banyak pengalaman. Pesta karapao pun diajak kepada anak muda untuk berkorban mengikuti semua acara yang ada. Anak muda tidak diperbolehkan untuk membuat sesuatu diluar agenda yang sudah ditetapkan. Setelah itu anak muda Mimika ikut pesta karapao baru dinyatakan anak yang siap menghadapi segala tantangan sebagai anak Mimika Wee sejati. Demikian pula nilai pengorbanan amat tampak dalam kisah Injil Yohanes 12:3b. Dalam perikop itu ditampakkan Maria yang mengorbankan minyak narwastu yang mahal harganya untuk membasuh kaki Yesus. Maria tidak dipaksakan oleh Lazarus dan Marta tetapi dengan inisiatifnya ia mau mengorbankan minyak tersebut.

Pengorbanan dan cinta kasih yang ditampilkan dalam tiga tema diatas pada akhirnya membawa keselamatan bagi semua orang. Keselamatan itu tidak didapat dengan mudah melainkan keselamatan itu diperjuangkan. Para anak muda mesti berjuang dengan penuh semangat untuk mendapatkan keselamatan. Begitupula Sosok Maria dari Betania. Marta dan Lazarus berjuang untuk mendapatkan berkat berlimpah dari Allah. Maka keselamatan itu didapat oleh para anak muda dan siapa saja yang mengusahakannya.

KESIMPULAN

Keselamatan adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang dengan cara-cara tertentu dalam hidup dan karyanya masing-masing. Keselamatan dari hal apapun misalnya selamat dalam perjalanan, selamat dalam kerja, sukses dalam ujian dan lainnya. Kitab Amsal dan Yohanes juga dapat direfleksikan sebagai nasihat yang penting untuk keselamatan bagi umat manusia. Kedua perikop ini lebih menekankan konsep keselamatan yang diperoleh melalui pengorbanan dan cinta. Kitab Amsal 4:7 menekankan konsep keselamatannya terhadap anak muda untuk memperoleh hikmat dengan penuh pengorbanan dan cinta agar selamat dalam berbagai macam tantangan hidup. Selain itu Injil Yohanes 12:3b menekankan konsep keselamatan dengan pengorbanan dan cinta Maria yang besar kepada Yesus dan hendak melayani-Nya dengan sepenuh hati. Kedua perspektif ini relevan dengan pesta *karapao* dalam budaya orang Mimika Wee yang

dipercaya mendatangkan keselamatan bagi orang muda setelah diinisiasi dan berkat makanan dan keselamatan jiwa setelah kematian bagi masyarakat Mimika Wee di Papua. Ketiga hal diatas lebih menekankan konsep keselamatan yang diperoleh melalui pengorbanan dan cinta. Sebab keselamatan diperoleh dengan pengorbanan dan cinta sama halnya Yesus yang mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan banyak orang.

REFERENSI

- Alden, R. (2002). *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*. Departemen Literatur SAAT.
- Bartholomew, C. G., & O'Dowd, R. (2011). *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction*. IVP Academic.
- Barrett, C. K. (1978). *The Gospel according to St. John: An introduction with commentary and notes on the Greek text* (2nd ed.). Westminster Press.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat barat kontemporer*. PT. Gramedia Jakarta.
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel according to John I-XII: A new translation with introduction and commentary*. Doubleday.
- Bultmann, R. (1971). *The Gospel of John: A commentary* (G. R. Beasley-Murray, Trans.). Westminster Press.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John*. Eerdmans.
- Darmawijaya, S. (1988). *Pesan Injil Yohanes* (1st ed.). PT. Kanisius.
- Denik, K., Musadieg, M. Al, & Djudi, M. (2017). Pengaruh Keselamatan Kerja Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Motivasi Kerja (Studi pada Karyawan Taman Rekreasi Sengkaling (TRS). *Administrasi Bisnis*, 50(5), 102–107. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2061>
- Dodd, C. H. (1953). *The interpretation of the Fourth Gospel*. Cambridge University Press.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Fee, G. D. (2007). *Pauline Christology: An exegetical-theological study*. Hendrickson Publishers.
- Grenz, S. J. (2000). *Theology for the Community of God*. Eerdmans.
- Hana, H. (2020). "Let Her Alone!" Kajian Peranan Perempuan Pada Yohanes 12:1-8 Melalui Sistem Nilai Honor and Shame. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 4(1), 43–61. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.104>
- Jayadi, S. (2022). *KONSEP DASAR SOSIOLOGI BUDAYA; Definisi dan Teori* (Cet.1). Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Joihin, J. (2018). STUDI ATAS AMSAL 6 : 1-19. *Jurnal Amanat Agung*, 1–9.
- Keiya, B. (2017). *Benyamin Keiya Graduate Student, Faculty of Philosophy Parahyangan Catholic University Bandung, Indonesia*. 185–205.
- Keohane, R. (2002). *Economics in the New Testament world: Insights for contemporary application*. Academic Press.
- Kostenberger, A. J. (2009). *A theology of John's Gospel and letters: The Word, the Christ, the Son of God*. Zondervan.

- Kikomunal, L. (2020). Pesta Karapao. *Directoral Jenderal Kekayaan Intelektual*, 7.
- Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2021). Menerapkan Pendidikan Rohani melalui Prinsip Pola Asuh Orang tua dalam Amsal 3:1-26. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 102–114. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.83>
- Kostenberger, A. J. (2009). *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, the Christ, the Son of God*. Zondervan.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community* (2nd ed.). Fortress Press.
- Levine, A. J. (2006). *The misunderstood Jew: The church and the scandal of the Jewish Jesus*. HarperOne.
- Maryone, R. (2018). *Rumah tradisional suku kamoro*. 10(2). file:///E:/PROPOSAL RAJA FATH/web/Kamoro/259-Article Text-478-1-10-20200528.pdf
- Naibaho, V. (2020). FUNGSI MINYAK URAPAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN HUBUNGANNYA DALAM PERJANJIAN BARU. *STT IKAT*, 1, 1–8.
- Opeyaya, L. (2023). *Wawancara tentang Upacara Karapao*.
- Pidyarto, H. (2014). *Tafsir Singkat Kisah Sengsara Yesus menurut Injil Matius* (1st ed.). Karmelindo.
- Pouwer, J. (2013). Gender, Ritual and Social Formation in West Papua. *Gender, Ritual and Social Formation in West Papua*. <https://doi.org/10.1163/9789004253728>
- Sabatini, G. S. (2020). Landasan teori Rumah adat Kamoro. *Wisata Edukasi Kebudayaan Jepang Di Semarang*, 104–111.
- Sin, S. K. (2020). Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>
- Taufik, Ahmad, D. (2017). *Masyarakat Adat Kamoro Mimika Profil Kampung Keakwa*. Blue Forest Yayasan Hutan Biru.
- Ulalu, L. W. (2021). Perkawinan adat suku Kamoro di Timika. *Holistik*, 14(1), 1–13.
- Utomo, B. S. (2013). Pengurapan Yesus Di Betania Menurut Injil Markus: Sebuah Redefinisi Terhadap Konsepsi Mesias. *Jurnal Antusias*, 2(3), 100–111. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/50>
- Wiriyu, H. (2022). *Wawancara tentang Mbitoro* (Vol. 1).
- Zulfan. (2018). Pemikiran Politik Thomas Hobbes, John Locke dan J.J. Rousseau tentang Perjanjian Sosial. *Serambi Akademica*, VI(2), 30–35.